

TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK

Ria Nur Fajriya¹, Agus Gunawan², Anis Fauzi³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: rheafajr@gmail.com¹, agusgunawan@uinbanten.ac.id², anis.fauzi@uinbanten.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i01.664>

Received: Desember 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Februari 2023

Abstract :

The results of supervision need to be followed up in order to have a real impact on improving the professionalism of teachers. The follow-up was in the form of reinforcement and appreciation; reprimands of an educational nature; and the opportunity to attend further training or upgrades. The utilization of the results of academic supervision feedback concerns two important activities, namely related to coaching and strengthening academic supervision instruments. The results of supervision need to be followed up in order to have a real impact on improving the professionalism of teachers. The follow-up was in the form of reinforcement and appreciation; reprimands of an educational nature; and the opportunity to attend further training or upgrades. The utilization of the results of academic supervision feedback concerns two important activities, namely related to coaching and strengthening academic supervision instruments.

Keywords : *engineering, academic supervision, teacher professional*

Abstrak :

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan; teguran yang bersifat mendidik; dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut. Pemanfaatan hasil umpan balik supervisi akademik menyangkut dua kegiatan penting, yaitu berkenaan dengan pembinaan dan pemantapan instrumen supervisi akademik.

Kata Kunci: *teknik, supervisi akademik, guru profesional*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik, karena salah satu dimensi kompetensi yang harus dikuasai kepala sekolah adalah dimensi supervisi akademik. Dari delapan kompetensi pada dimensi akademik yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi yang berkenaan dengan pemahaman utuh tentang proses belajar dan pembelajaran. Karena kepala sekolah dituntut untuk dapat memberikan pengarahan profesional pada masalah belajar dan pembelajaran yang terjadi di kelas. Hal ini

sejalan dengan Acheron dan Gall (1987) yang mengatakan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dan pengawas.

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Blumberg (1980) dan Cogan (1973) peningkatan kualitas pembelajaran guru akan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Sehingga pembinaan dan pemberian dampingan secara kesinambungan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan akan berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode studi Pustaka. Peneliti mengkaji konsep-konsep kepemimpinan Kyai beserta karakteristiknya berdasarkan sumber-sumber pustaka yang berasal dari beberapa buku dan jurnal ilmiah terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Untuk mempermudah kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan supervisi diperlukan teknik-teknik supervisi. Para ahli berbeda-beda dalam merumuskan tahapan teknik-teknik supervisi, akan tetapi pada dasarnya tetap sama. Secara garis besar teknik supervisi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Teknik perseorangan (*Individual*)

Yang dimaksud teknik Individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Teknik supervisi individual ada lima macam yaitu:

a. Kunjungan kelas (*Classroom Visitation*)

Untuk mengetahui lebih dekat/nyata tentang belajar mengajar guru di kelas, seorang kepala sekolah, penilik pengawas biasanya mengadakan kunjungan pada setiap kelas dimana guru-guru sedang mengajar. Tujuannya untuk menolong guru-guru memecahkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dan mempelajari sifat dan kualitas cara belajar anak dan bagaimana guru membimbing murid-muridnya. Tujuan lain adalah untuk memperoleh data/informasi tentang situasi belajar mengajar yang berfungsi membantu pertumbuhan profesional guru. Teknik supervisi dalam bentuk kunjungan kelas ini dapat dibagi atas:

1) Kunjungan tanpa pemberitahuan sebelumnya

Seorang supervisor secara tiba-tiba mengunjungi kelas sementara guru sedang mengajar. Kunjungan semacam ini biasanya tidak dirancang (didesain) sebelumnya (secara kebetulan) dan mungkin direncanakan oleh supervisor dengan maksud dan tujuan tertentu. Jenis kunjungan ini mempunyai kebaikan dan keburukan tertentu.

2) Kunjungan dengan pemberitahuan sebelumnya

Sebelum suatu kunjungan dimulai, supervisor telah menyampaikan langsung maupun tidak langsung, atau berdasarkan jadwal kunjungan yang telah direncanakan tentang waktu kunjungannya berbagai kelas atau sekolah disampaikan kepada guru-guru atau sekolah yang akan dikunjunginya.

3) Kunjungan atas dasar undangan guru

Kebanyakan guru-guru merasa enggan mengundang supervisor untuk mengamatinya pada saat ia melakukan tugas mengajar. Guru-guru masih belum terbuka menerima kunjungan semacam ini, apalagi yang namanya supervisor umumnya guru merasa tidak senang untuk disupervisinya jika hanya menilai kemampuannya.

b. Observasi kelas (*Classroom Observation*)

Observasi kelas biasanya dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara observasi langsung (*directed observation*) yakni supervisor mengobservasi langsung guru yang mengajar di kelas. Ini berarti supervisor harus berada sama-sama dengan guru dalam kelas: Observasi dapat pula dilakukan dengan cara tak langsung (*indirect observation*) yakni supervisor dibatasi oleh ruang kaca dimana guru dan murid-muridnya tidak mengetahuinya, atau dengan alat seperti kamera yang dapat dipantau dari jarak jauh. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan data semaksimal mungkin sehingga dengan data tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam proses belajar mengajarnya sehingga dapat dicarikan solusi yang paling tepat. Bagi guru-guru, hasil analisis ini akan dapat membantu untuk merubah cara-cara mengajarnya ke arah yang lebih baik, sedangkan bagi murid-murid sudah tentu dapat menjamin timbulnya pengaruh positif terhadap kemajuan belajarnya.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka supervisor harus mengetahui dengan jelas apa yang harus diobservasi. Dalam hal ini, yang perlu diobservasi antara lain: usaha serta kegiatan guru dan murid dalam hubungan dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran, usaha memperoleh pengalaman belajar, faktor lingkungan sosial, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas serta faktor-faktor penunjang lainnya.

Instrumen yang paling sering digunakan dalam kegiatan observasi kelas pada umumnya digunakan "*check-list*", yaitu merupakan suatu daftar pertanyaan yang berisi item-item yang memuat aspek-aspek tertentu untuk merekam data dalam melengkapi keterangan-keterangan yang lebih objektif terhadap situasi belajar mengajar.

c. Pertemuan individual/Percakapan pribadi (*Individual Conference*)

Dijelaskan oleh Adam dan Dickey bahwa salah satu alat yang

penting dalam supervisi adalah individual conference, yaitu supervisor dan guru dapat bekerja secara individual memecahkan problem-problem pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar (*personal and professional problems*), misalnya: Pemilihan dan perbaikan alat-alat pelajaran, penentuan dan penggunaan metode mengajar, dan sebagainya.

Menurut Mildred E. Swearingen, ada beberapa jenis percakapan pribadi melalui kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- *Classroom-conference*, yaitu percakapan pada saat murid-murid tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu murid-murid beristirahat atau mereka sudah pulang. Percakapan ini tetap berlangsung di kelas dimana guru itu mengajar.
- *Office-conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kantor atau ruang kepala sekolah, atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup. Misalnya dalam ruangan yang suasananya tenang dan menyenangkan, dimana ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, atau data hasil penelitian dan sebagainya.
- *Gausal-conference*, yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan (tanpa direncanakan), misalnya sementara dalam pertemuan, atau dalam perjalanan pulang, dsb.
- *Observational-visitation*, yaitu supervisor mengunjungi kelas dimana guru sedang mengajar, untuk mengobservasi kegiatan-kegiatan kelas selama pelajaran berlangsung. Hasil observasi itu dibicarakan bersama-sama guru yang bersangkutan untuk mencari jalan pemecahannya.

d. Kunjungan antarkelas/Saling mengunjungi (*Intervisitation*)

Yang dimaksud dengan intervisitation ialah saling mengunjungi antara rekan guru yang satu dengan rekan guru yang lain yang sedang mengajar untuk saling memberi dan menimba pengalaman di antara sesama rekan guru di sekolah-sekolah yang sama maupun pada sekolah yang berbeda. Keuntungan yang dapat dipetik dari praktek intervisitation ini, antara lain :

- ✓ Memberi kesempatan kepada guru mengamati rekan guru lain yang sedang memberi pelajaran, terutama dalam penggunaan metode mengajar baru (modern) dan lain sebagainya.
- ✓ Memberi motivasi yang terarah terhadap aktivitas mengajar guru di kelas.
- ✓ Membantu guru-guru yang ingin memperoleh pengalaman/ketrampilan mengajar tertentu (penggunaan metode, alat/media, pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya) kegiatan instruksional lainnya yang penting untuk diketahui oleh guru-guru.
- ✓ Terbinanya hubungan yang akrab diantara sesama guru maupun dengan supervisor, sehingga diskusi dapat berlangsung secara wajar dan mudah mencari penyelesaiannya.

e. Menilai diri sendiri (*Self Evaluation Check-list*)

Self evaluation adalah suatu teknik supervisi individual yang paling obyektif tetapi yang paling sukar untuk dilakukan, apalagi jika dilakukan dengan kesadaran yang penuh untuk melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Menilai orang lain rasanya mudah dilakukan, tetapi untuk menilai diri sendiri kadang-kadang tak mampu melaksanakannya, padahal yang paling tahu tentang segala sesuatu pada diri kita adalah kita sendiri bukan orang lain. Keadaan sesungguhnya yang terjadi sering dimanipulasi untuk menyatakan yang tidak wajar dan sebaliknya demi untuk memperoleh simpati atau penghargaan dan pujian dari orang lain, dsb.

Instrumen yang digunakan untuk menilai diri sendiri, sering digunakan adalah "*check-list*", yaitu daftar pertanyaan yang disampaikan kepada guru-guru untuk memberikan pendapatnya tentang tugas mengajarnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Biasanya *check-list* ini disusun dalam bentuk pertanyaan, baik secara tertutup/secara terbuka tanpa mencantumkan nama dari responden atau identitas lain yang menimbulkan prasangka yang tidak-tidak dari responden.

2. Teknik Kelompok

Teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*), Seorang kepala sekolah menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru, dalam hal ini rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi.
- b. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*), Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Di dalam setiap diskusi, supervisor atau kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat dan saran-saran yang diperlukan.
- c. Mengadakan penataran-penataran (*inservice-training*), Teknik ini dilakukan melalui penataran-penataran, misalnya penataran untuk guru bidang studi tertentu. Mengingat bahwa penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran.

Dengan demikian teknik supervisi sangat penting untuk dikuasai oleh kepala sekolah, tanpa penguasaan teknik dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan baik. Dengan demikian seorang kepala sekolah tidak akan efektif kegiatan supervisinya sebelum menguasai teknik dalam bidang supervisi. Teknik supervisi akan lebih memudahkan pencapaian sasaran-sasaran dari tujuan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu penerapan teknik dari supervisi merupakan wujud dari kemajuan

sekolah untuk berkembang.

Menurut Gwynn (1961), ada tiga belas teknik supervisi kelompok yaitu: 1) Kepanitiaan-kepanitiaan, 2) Kerja kelompok, 3) Laboratorium dan kurikulum, 4) Membaca terpimpin, 5) Demonstrasi pembelajaran, 6) Darmawisata, 7) Kuliah/studi, 8) Diskusi panel, 9) Perpustakaan, 10) Organisasi profesional, 11) Buletin supervisi, 12) Pertemuan dosen atau instruktur, 13) Lokakarya atau konferensi kelompok.

B. Implementasi Supervisi Akademik

1. Jabatan Supervisor dan Legalitasnya

Supervisor yang kompeten Adalah supervisor yang melaksanakan kewajibannya secara efektif. Kenyataan yang pertama kali harus disadari sebelum berbicara mengenai pelaksanaan supervisi yang ideal, adalah bahwa dalam peraturan mengenai kependidikan di Indonesia ini, tidak dikenal adanya jabatan supervisor. Pasal 39 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi, "Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan".

Salanjutnya, dalam Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standart pengawas sekolah/madrasah yang menegaskan tentang kualifikasi dan kompetensi supervisor yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik dan kompetensi evaluasi pendidikan. Di samping itu, dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standart Kepala sekolah/madrasah juga dijelaskan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisor.

Berdasarkan sifat, tugas, dan kegiatannya terbagi menjadi 4 jenis pengawas, yaitu: 1) Pengawas sekolah TK/SD/SDLB, 2). Pengawas sekolah rumpun mata pelajaran, 3). Pengawas sekolah pendidikan luar biasa, dan 4). Pengawas sekolah bimbingan dan konseling. Sebagai tenaga fungsional kependidikan, Jabatan pengawas selanjutnya dibuat penjenjangan sebagaimana jabatan pendidik/guru. Dengan demikian jabatan pengawas telah diakui secara resmi sebagai jabatan fungsional. Jabatan tersebut mencerminkan kompetensi dan profesionalitas dalam pelaksanaan tugas.

2. Tahap-Tahap Pelaksanaan Supervisi Akademik

Sapto Darmono (2019) bahwa supervisi akademik sebaiknya dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap praobservasi, observasi, dan pasca observasi adalah:

a. Praobservasi (Pertemuan Awal).

Meliputi: menciptakan suasana akrab dengan guru, membuat persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan, menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan.

b. Observasi (Pengamatan Pembelajaran).

Meliputi: pengamatan difokuskan pada aspek yang telah disepakati, menggunakan instrumen observasi, instrumen pelajaran dibuat catatan (*field notes*), catatan observasi meliputi perilaku guru dan peserta didik, tidak mengganggu proses pembelajaran.

c. Pasca-observasi atau Pertemuan Balik.

Meliputi: dilaksanakan segera setelah observasi, banyak bagaimana pendapat guru mengenai proses pembelajaran yang baru berlangsung, tunjukkan data hasil observasi (instrumen catatan), bentuk kesempatan guru mencermati dan menganalisis, diskusikan secara terbuka hasil observasi, terutama pada aspek yang telah disepakati (kontrak), berikan penguatan terhadap penampilan guru, hindari kesan menyalahkan, usahakan guru menemukan sendiri kekurangannya, berikan dorongan dan motivasi bahwa guru mampu memperbaiki kekurangannya, tentukan bersama rencana pembelajaran dan supervisi berikutnya.

3. Pelaksanaan Supervisi oleh Pengawas

Supervisi yang dilakukan oleh pengawas lebih dekat pada paradigma *inspeksi* atau pengawasan. Upaya “membantu guru” dengan terlebih dahulu menjalin hubungan yang akrab sebagai syarat keberhasilan supervisi pengajaran, belum dilakukan oleh para pengawas.

Secara lebih spesifik, sasaran dan indikator pengawas adalah sebagai berikut:

- a. KBM dan pengelolaan kelas, meliputi: Program persiapan, metode persiapan, materi, perhatian terhadap siswa, pengelolaan KBM/kelas, teknik mengajar, hasil belajar, buku, alat dan bahan ajar, pemberian dan pengayaan pengajaran.
- b. Sarana dan prasarana, meliputi: perpustakaan, laboratorium, dll.
- c. Manajemen sekolah, antara lain: program pembinaan profesional, monitoring dan supervisi kelas, partisipasi masyarakat administrasi sekolah.
- d. KKG (Kelompok Kerja Guru), meliputi: perencanaan, kegiatan, interaksi, peran tutor dan pemandu, dampak pelatihan, fasilitas fisik, dan dampak dalam KBM.

4. Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggungjawab memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) di kelas / di sekolah. Salah satu tugas pokok kepala sekolah, selain sebagai administrator adalah juga sebagai supervisor. Tugas ini termasuk dalam kapasitas kepala sekolah sebagai *instructional leader*.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, sebagaimana pengawas, juga masih terfokus pada pengawasan administrasi. Pada umumnya kepala sekolah akan melakukan supervisi akademik (pembelajaran) pada guru melalui kunjungan kelas, apabila dia mendapat laporan mengenai kinerja guru yang kurang baik, atau

berbeda dari teman-temannya. Bahkan seringkali dijumpai, seorang kepala sekolah melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan cara *mengintip* dari balik pintu atau jendela, agar tidak diketahui.

Perilaku kepala sekolah tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (Jawa) yaitu *pekewuh* yang dipersepsikan secara salah. Dalam pemahaman yang salah tersebut, apabila kepala sekolah melakukan supervisi kunjungan kelas dan mengamati PBM yang dilakukan guru, maka ia dianggap tidak percaya pada kemampuan guru. Hal ini akan menimbulkan konflik dalam hubungan guru dengan kepala sekolah.

C. Analisis Implementasi Supervisi Akademik

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan; teguran yang bersifat mendidik; dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut. Pemanfaatan hasil umpan balik supervisi akademik menyangkut dua kegiatan penting, yaitu berkenaan dengan pembinaan dan pemantapan instrumen supervisi akademik.

1. Pembinaan.

Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung maupun pembinaan tidak langsung.

- a. Pembinaan langsung. Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dan hasil analisis supervisi.
- b. Tidak langsung. Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

2. Pemantapan Instrumen Supervisi Akademik.

Kegiatan untuk memantapkan instrumen supervisi akademik dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para supervisor tentang instrumen supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik. Dalam memantapkan instrumen supervisi, dikelompokkan menjadi:

a. Persiapan guru untuk mengajar terdiri atas:

- 1) Silabus;
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
- 3) Program Tahunan;
- 4) Program Semesteran;
- 5) Pelaksanaan proses pembelajaran;
- 6) Penilaian hasil pembelajaran;
- 7) Pengawasan proses pembelajaran.

b. Instrumen supervisi kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari:

- 1) Lembar pengamatan;
- 2) Suplemen observasi (keterampilan mengajar, karakteristik mata pelajaran, pendekatan klinis, dan sebagainya)

Menurut Buku Panduan Supervisi Akademik Dirjen PMPTK (2010), dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut supervisi akademik berkenaan dengan:

- 1) Dalam pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar;
- 2) Hasil analisis, catatan supervisor, dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar guru atau meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan, setidaknya-tidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul;
- 3) Umpan balik akan memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi;
- 4) Berdasarkan umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan, menonjolkan otoritas yang mereka miliki, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki penampilan, serta kinerjanya.

KESIMPULAN

Teknik-teknik supervisi akademik ada dua macam yaitu : Teknik Supervisi Individual dan Teknik Supervisi Kelompok. Teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu: Kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan Teknik supervisi kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Ada tiga belas teknik supervisi kelompok yaitu: Kepanitiaan-kepanitiaan, Kerja kelompok, Laboratorium dan kurikulum, Membaca terpimpin, Demonstrasi pembelajaran, Darmawisata, Kuliah/studi, Diskusi panel, Perpustakaan, Organisasi profesional, Buletin supervisi, Pertemuan guru, Lokakarya atau konferensi kelompok. Supervisi akademik sebaiknya dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi. Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan; teguran yang bersifat mendidik; dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut. Pemanfaatan hasil umpan balik supervisi akademik menyangkut dua kegiatan penting, yaitu berkenaan dengan pembinaan dan pematapan instrumen supervisi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Singodimedjo, Markum. Manajemen Sumber Daya Manusia. Surabaya: SMMAS. 2000.
- E, R. M., & Afriansyah, H. Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. 2019. Pp. 2-4.
- Putri Asifa dan Hade Afriansyah. Proses Dan Teknik Supervisi. 2020.
- Gwynn, J.M. Theory And Practice Of Supervision. New York: Dodd, Mead &

Company. 1961.

Firdaus, Muhamad Iqbal Ansori dan Cich Sutarsih. "Implementasi Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 27, No. 1, 2020.